

## Makna *Doangang Kasalamakkang* Dalam Masyarakat Makassar

**Annisa Asywa Fahrani<sup>1</sup>, Johar Amir<sup>2</sup>, Hajrah<sup>3</sup>**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah  
Universitas Negeri Makassar, Indonesia<sup>1,2,3</sup>  
Email: [annisaasywafahrani23@gmail.com](mailto:annisaasywafahrani23@gmail.com)<sup>1</sup>



**Abstract.** The purpose of this study is to describe the meaning of denotation and the meaning of connotation in doangang kasalamakkang in Makassar society using Roland Barthes' theory of Semiotics in the theory of denotation meaning and connotation meaning. The data in this study used interview, record, document, and record research techniques. The results of this study show that (1) The meaning of the denotation obtained from doangang kasalamakkang as a whole has a meaning about a situation, when a person wants to realize his desires, prosper his life, and can strengthen his stance. Through this desire, it can be blessed and protected by Allah SWT. Then, the meaning of connotation (2) obtained refers to a person's request, namely the user of doangang kasalamakkang as a person who wants his request to come true. Doangang kasalamakkang users also describe that he has always prayed in his daily life, so users hope that his wishes will come true. Hoping that he will always be under the protection of Allah Almighty. Doangang Kasalamakkang users also want to tell readers that Doangang is a guide on how to live and protect themselves, and how to establish relationships between humans and creators.

**Keywords:** *Meaning, Doangang Kasalamakkang, Roland Barthes Semiotics*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## PENDAHULUAN

Sastra daerah merupakan aset budaya masa lampau yang menyatu dengan nilai-nilai leluhur dan memiliki fungsi menilai budaya wilayah, mengutarakan pengalaman yang mampu meningkatkan rasa kerja sama. Suku Makassar menggambarkan suku dari sekian banyaknya suku di Indonesia yang mempunyai banyak kesusastraan, baik karya sastra yang tertulis ataupun karya sastra lisan.

Sastra lisan Makassar khususnya *doangang*, sampai saat ini sebagian besar masih tersimpan dalam ingatan orang-orang tua ataupun tokoh-tokoh warga yang terus menjadi hari jumlahnya menurun oleh sebab itu kondisi semacam ini tidak menguntungkan untuk sastra lisan itu sendiri. Apabila kondisi semacam ini dibiarkan berlarut-larut sesuatu dikala sastra lisan Makassar akan lenyap. Tidak hanya itu, dikenal kalau sastra lisan Makassar memiliki nilai-nilai moral, cita-cita, pemikiran hidup, dan peninggalan dari nenek moyang suku Makassar. Jadi, sastra lisan mempunyai peran serta guna yang sangat berarti buat senantiasa dilestarikan. Salah satu contoh karya sastra lisan Makassar merupakan *doangang*. Salah satunya *Doangang kasalamakkang*.

Meski *doangang* dalam kehidupan sehari-hari untuk warga Makassar telah jarang yang mengunakannya bahkan hampir tidak digunakan. *Doangang kasalamakkang* dianggap ataupun dipercaya bisa melindungi. Konsumsi bahasa dalam *doangang* diatur dengan sebaik-baiknya supaya tidak terdapat kata ataupun bunyi yang disumbang. Keindahan serta kehalusan bahasanya sangat diutamakan dalam *doangang*, sehingga wujud ini telah sangat jelas kalau *doangang* bisa digolongkan selaku hasil kesustraan. *Doangang* terdapat yang telah ditulis terdapat pula yang belum. Terdapat pula yang ditulis dalam bahasa Makassar kuno yang bahasanya tidak sama dengan bahasa yang dipakai tiap hari.

*Doangang* berasal dari sastra Makassar yang memiliki arti hampir sama dengan mantra dalam sastra Indonesia. *Doangang kasalamakkang* memiliki kekuatan magis yang diungkapkan dalam bahasa Makassar dan biasanya dilafalkan dalam hati. *Doangang* adalah jenis puisi yang berbentuk mantra. Jumlah barisnya tidak tetap, tetapi kata dan iramanya tetap. *Doangang* dikaitkan dengan keluarga, kecantikan, obat-obatan, cinta, mata pencaharian, integritas, dan keamanan. *Doangang* biasanya dituturkan oleh seorang sanro atau dukun. *Doangang* bisa memiliki banyak nilai religi, karena dalam setiap ayatnya masing-masing *doangang* memiliki arti tertentu, sehingga menimbulkan keajaiban yang nyata dan dipercaya oleh orang yang menggunakannya.

*Doangang* adalah bagian dari konsep yang sangat sakral. Namun jika ditelaah perkembangannya, ia menjadi sebuah pengaruh yang dirancang dan memiliki sisi lain dan sakral. *Doangang* diyakini sebagai instrumen mistis, bukan salinan yang sama. Dalam hal ini, *Doangang* Makassar (mantra dalam sastra Indonesia) lebih menunjukkan sifatnya yang tersembunyi, yang membutuhkan upaya serius untuk menafsirkan fungsi dan permasalahan di baliknya. Penelitian ini juga dilakukan untuk menjelaskan bahwa penelitian semiotika Roland Barthes juga dapat digunakan untuk mendeskripsikan makna yang terkandung dalam *doangang*.

Semiotika Roland Barthes menjadi salah satu kajian dan menjadi acuan dalam penelitian ini yang bertujuan untuk menafsirkan makna dari objek tersebut. Roland Barthes mengatakan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan pendapat-pendapat dari suatu masyarakat tertentu dalam kurun waktu yang ditentukan. Artinya, bahasa yang diucapkan memiliki makna. Setiap masyarakat pasti memiliki bahasa yang pengucapannya memiliki makna, Roland Barthes mengemukakan pendapatnya dalam hasil analisisnya bahwa makna memiliki tingkatan yakni denotasi, konotasi dan mitos. Peneliti menggunakan metode semiotika Roland Barthes karena metode ini dapat membantu peneliti dalam penelitian dalam menganalisis denotasi dan konotasi yang terkandung dengan menggunakan analisis Roland Barthes.

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang saat ini berlaku. Dengan kata lain penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai keadaan yang ada. Penelitian yang dilakukan dalam kehidupan nyata yang secara objektif dan akurat memperoleh informasi tentang data, ciri-cirinya dan hubungannya dengan kajian tentang gambaran faktual atau penyajian materi. Tujuan dari metode ini adalah membuat deskriptif sesuai dengan kenyataan atau keadaan data secara alamiah, sehingga data yang ada berdasarkan fenomena dan fakta yang memang sesuai dengan kenyataan pada penuturnya.

Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk interpretasi yang berkaitan dengan makna yang terdapat dari *Doangang Kasalamakang* yang digunakan di Makassar menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan yang bertindak sebagai pusat informasi. Adapun calon informasinya, yakni masyarakat di Makassar yang memahami dan mengetahui *Doangang Kasalamakang*.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peran peneliti sebagai instrumen adalah mengidentifikasi masalah, mencari sumber informasi, mengumpulkan informasi dan menganalisis data. Peralatan pendukung, yaitu peralatan yang dirancang untuk mendukung penelitian misalnya alat perekam seperti HP, kamera HP, buku dan pulpen.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, hasil penelitian ini adalah mengenai makna denotasi dan makna konotasi yang terdapat dalam *Doangang Kasalamakang* dalam Masyarakat Makassar dilihat dari teori semiotika Roland Barthes.

## Makna Denotasi dan Konotasi

### 1. Doangang Laktinroi

#### Laktinroi

*Kupatinroi kalengku*

Saya menidurkan tubuhku

*Kupaenteng tallasakku*

Saya membangun hidupku

*Tana tabayyak*

Tidak terkena

*Sukkarak silakbusuk banngi*

Kesusahan kehabisan malam

*Barakkak la ilaha illallah*

Berkah la ilaha illallah

Terjemahan:

#### Akan tidur

Kutidurkan tubuhku

Kutegakkan kehidupanku

Tidak Terkena

Kesukaran sepanjang malam

Berkat la ilaha illallah.

Makna Denotasi:

larik pertama '*Kupatinroi kalengku*' yang artinya 'Kutidurkan tubuhku'. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 'kutidurkan' memiliki arti mengistirahatkan badan dan kesadarannya. Kata 'tubuhku' menurut KBBI memiliki arti keseluruhan bagian anggota badan manusia. Pengguna *doangang* pada larik ini menunjukkan bahwa ia adalah ingin mengistirahatkan tubuhnya.

Pada larik kedua Larik kedua '*Kupaenteng tallasakku*' yang artinya 'Kutegakkan hidupku'. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 'kutegakkan' memiliki arti memegang teguh atau mempertahankan pendiriannya atau pendapatnya. Kata 'kehidupanku' menurut KBBI memiliki arti keadaan atau hal, seperti kehidupanku berbeda dengan orang lain. Pengguna *doangang* pada larik ini menunjukkan bahwa ia ingin memegang teguh pendapatnya agar bisa mencapai tujuannya.

Pada larik ketiga '*Tana tabaya*' yang berarti 'Tidak terkena'. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 'tidak' memiliki arti tidak boleh atau sebuah larangan. Kata 'terkena' menurut KBBI memiliki arti mengalami atau menderita sesuatu. Pengguna *doangang* pada larik ini menunjukkan bahwa ia tidak boleh mengalami atau menderita sesuatu.

Pada larik keempat '*Sukkarak silakbusuk banngi*' yang artinya 'kesukaran sepanjang malam'. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata 'kesukaran' memiliki arti suatu kesulitan atau ke susahan. Kata 'sepanjang' menurut KBBI adalah seluruh waktu. Dan kata 'malam' menurut KBBI adalah waktu setelah matahari terbenam hingga matahari terbit. Pengguna *doangang* pada larik ini menunjukkan

bahwa suatu kesulitan atau kesusahan pada seluruh waktu setelah setelah matahari terbenam hingga matahari terbit.

Pada larik kelima '*Barakkak la ilaha illallah*' yang artinya 'Berkah la ilaha illallah'. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata 'berkah' memiliki arti karunia Allah Swt yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia. Kata 'la ilaha illallah' memiliki arti tidak ada sesembahan yang berhak dan wajib disembah selain Allah Swt saja. Pengguna *doangang* ini menunjukkan karunia Allah Swt yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia. Maka dari itu, tidak ada sesembahan yang berhak dan wajib disembah selain Allah Swt saja.

Makna Konotasi:

Pada larik pertama, memiliki makna seseorang yang ingin mengistirahatkan tubuhnya. Pada larik kedua, memiliki makna ingin melindungi kehidupannya agar terhindar oleh hal-hal buruk yang dapat merusak kehidupannya, Pada larik ketiga, memiliki makna tidak terkena gangguan dalam menjalani kehidupannya dan selalu berada dalam lindungan Allah Swt. Pada larik keempat, memiliki makna kesulitan menjalani malam. Maksudnya seseorang yang kesulitan pada malam hari dikarenakan takut di ganggu oleh makhluk gaib. Pada larik kelima, memiliki makna berkah atau restu dari sang penguasa jagad raya dalam penggunaan *doangang* atau mantra supaya berkhasiat dan manjur dalam keselamatan maka restu sang pemilik yang sebenarnya dan penentu keselamatan. Maka namanya selalu hadir dalam bait *doangang* atau mantera agar segala permintaan terpenuhi.

Berdasarkan data di atas, yang dimaksud dengan *doangang lattinro* adalah berdoa jika orang ingin tidur. Sebelum pengguna *doangang lattinro*, mereka percaya bahwa jika mereka membaca *doangang*, mereka akan tidur nyenyak dan mendapat berkah Allah. Pengguna *doangang* juga percaya bahwa jika mereka membaca *doangang*, Allah akan melindungi mereka dari hal buruk dalam tidur.

## 2. *Doangang Ambangung Tinro*

### ***Ambangung Tinro***

*Kukangkangmi anne linoa*  
Saya menggenggam ini dunia  
*Kupasapu ri rupangku*  
Saya mengusap ke mukaku  
*Kuerangi kalengku*  
Saya membawa badanku  
*Butta salama' kuonjok*  
Tanah selamat kuinjak  
*Lanri Allahu Taala*  
Karena Allah Swt

Terjemahan:

### **Bangun tidur**

Dunia ini sudah kugenggam  
Sudah kuusapkan keseluruhan tubuhku

Aku membawa diriku  
Menginjak tanah yang selamat  
Karena Allah semata

Makna Denotasi:

Pada larik pertama '*Kukangkangmi anne linoa*' artinya 'Dunia ini sudah kugenggam'. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata 'kugenggam' memiliki arti kepalan atau cengkraman tangan pada waktu keadaan memegang (menguasai). Kata 'dunia' menurut KBBI adalah alam kehidupan. Pengguna *doangang* pada larik ini menunjukkan seolah ingin menguasai alam kehidupan.

Pada larik kedua '*Kupasapu ri rupangku*' yang artinya 'kuusapkan keseluruhan tubuhku'. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata 'kuusapkan' memiliki arti menyeka, menyapu. Contohnya mengusap wajah. Kata 'wajahku' menurut KBBI adalah bagian depan kepala. Pengguna *doangang* pada larik ini seseorang yang menunjukkan bahwa ia telah mengusapkan telapak tangannya ke wajahnya.

Pada larik ketiga '*Kuerangi kalengku*' artinya 'Aku membawa diriku'. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata 'membawa' artinya menempatkan diri sebagaimana mestinya, menyesuaikan diri. Kata 'tubuhku' menurut KBBI artinya keseluruhan bagian anggota badan manusia. Pengguna *doangang* pada larik ini menunjukkan bahwa ingin membawa dirinya sendiri ke tempat yang aman dan berkah.

Pada larik keempat '*Butta salamak kuonjok*' artinya 'Menginjak tanah yang selamat'. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata 'tanah' memiliki arti keadaan bumi di suatu tempat. Kata 'selamat' menurut KBBI artinya terbebas dari bahaya, tidak mendapat gangguan. Dan kata 'kuinjak' menurut KBBI artinya mendatangi tempat. Pengguna *doangang* pada larik ini menunjukkan bahwa ia ingin mendatangi tempat yang terbebas dari bahaya dan tidak mendapatkan gangguan.

Pada larik kelima '*Lanri Allahu Taala*' artinya 'Karena Allah Ta'ala'. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kalimat 'karena Allah Swt' artinya kehendak Allah. Pengguna *doangang* pada larik ini menunjukkan apapun yang terjadi semua karena kehendak Allah Swt.

Makna Konotasi:

Pemaknaan konotasi pada larik pertama, memiliki makna kekuatan yang memiliki rasa percaya diri dan sebagai motivasi untuk diri sendiri. Pada larik kedua, memiliki makna seseorang yang ingin membersihkan dirinya dan mensucikan hatinya agar memiliki kekuatan untuk menghadapi dunia. Pada larik ketiga, memiliki makna seseorang yang ingin ke tempat yang baik. Pada larik keempat, memiliki makna seseorang yang ingin ke tempat yang membawa berkah dan merasa aman ketika berada disana. Pada larik kelima, memiliki makna semua situasi yang terjadi semua karena Allah Swt.

Berdasarkan data di atas, bersyukur atas apa yang diberikan karena masih dapat merasakan bangun setelah tidur, karena setelah bangun tidur mereka masih merasakan bangun tidur setelah semalaman mengistirahatkan tubuhnya, karena biasanya terjadi seseorang tidur tetapi melanjutkan tidurnya sampai ke ajalnya. Dalam artian tidur

sampai meninggal. Itu sebabnya *doangang* ini memiliki doa untuk mengucapkan rasa syukur terhadap Allah karena masih memiliki kesempatan untuk bangun dari tidurnya.

3. *Doangang punna la naung ri butta*

***Punna la naung ri butta***

*I kau butta kuonjok*

Kau tanah kuinjak

*Palewanga' talassakku*

Luruskan hidupku

*Eranga mange*

Bawa saya pergi

*Ri kaminang mateknea*

Di tempat yang manis

Terjemahan:

**Ketika akan menginjakkan kaki di tanah**

Wahai tanah yang kuinjak

Luruskanlah hidupku

Bawalah aku

Ketempat yang paling baik

Makna Denotasi:

Pada larik pertama '*I kau butta kuonjok*' artinya 'wahai tanah yang kuinjak'. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata 'wahai' artinya kata seru untuk menarik perhatian. Kata 'tanah' menurut KBBI artinya keadaan bumi di suatu tempat. Dan kata 'kuinjak' menurut KBBI artinya mendatangi tempat. Pengguna *doangang* pada larik ini menunjukkan ingin mendatangi tempat yang baik.

Pada larik kedua '*Palewanga' talassakku*' artinya 'Luruskanlah hidupku'. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata 'luruskanlah' artinya baik dan tidak sesat. Kata 'hidupku' menurut KBBI artinya seruan yang menyatakan harapan mudah-mudahan selamat. Pengguna *doangang* pada larik ini menunjukkan dengan hidup baik dan tidak sesat dapat membawa keselamatan dalam kehidupan.

Pada larik ketiga '*Eranga mange*' artinya 'Bawalah aku'. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kalimat 'ke tempat yang manis' artinya tempat yang baik. Pengguna *doangang* pada larik ini menunjukkan bahwa dia ingin berada di tempat yang baik dan aman. Pada larik keempat '*Ri kaminang mateknea*' artinya 'di paling manis' memiliki makna seseorang yang meminta dibawa ke tempat yang baik. Contohnya, seseorang yang ingin pergi ke tempat yang baik dan suci yaitu Makkah.

Makna Konotasi:

Pemaknaan konotasi pada larik pertama, memiliki makna tempat yang memiliki kesuburan yang dapat digunakan untuk menanam. Pada larik kedua, memiliki makna seseorang yang berdoa kepada Allah Swt untuk selalu berada dijalan yang benar, baik menurut adat maupun ajaran agama (Islam). Pada larik ketiga, memiliki makna seseorang yang berdoa kepada Allah Swt untuk diberi petunjuk agar bisa berada dijalan yang benar dan bisa mendapatkan rezeki yang dapat membuat hidupnya lebih

baik. Pada larik keempat, memiliki makna seseorang yang ingin pergi ke tempat yang baik dan suci yaitu Makkah.

Berdasarkan data di atas, *doangang punna la naungko ri butta* adalah doa itu tujuan untuk meminta kepada Allah tentang takdir. Makna naskah adalah harapan kepada Allah untuk menjadikan kehidupan pengguna atau pembaca *doangang* lebih baik dari masa lalu. Namun, orang yang ingin membuat hidupnya lebih baik, mereka harus mendapatkan pekerjaan dan dari pekerjaan tentu saja mereka mendapatkan uang. Seperti fungsi *doangang* ini, *doangang* ini hanya punya untuk dibaca oleh orang yang meninggalkan rumah ke tempat lain untuk mencari kehidupan lain atau pekerjaan.

#### 4. *Doangang Aksuluk ballak*

##### **Aksuluk ballak**

*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Semoga Allah Swt selalu melimpahkan keselamatan, rahmat dan keberkahan-Nya kepadamu.

*Kuonjok butta pa'rannuangku*

Kuinjak tanah kepercayaanku

*Kuonjok butta pa'sereanna badangku*

Kuinjak tanah kesatuan tubuhku

*Pa'rimpunganna nyawaku kasa'ringang tong*

Simpul nyawaku terganggu juga

*Ri buttaya na kasakringang tong batang kalengku*

Di tanah ini saya merasakan badanku

*Garring pi buttaya na garring tong batang kalengku*

Sakitnya tanah akan sakit juga badanku

*Barakka laillaha illah barakka anna muhammadan rosullulah*

Berkah Allah Swt dan Muhammad Saw.

Terjemahan:

##### **Ketika keluar rumah**

Semoga Allah Swt selalu melimpahkan keselamatan, rahmat dan keberkahan-Nya kepadamu.

Kuinjak tanah tempat tinggalku

Kuinjak tanah satu-satunya

Menyatu dengan tubuhku

Jika sudah sadar tanah ini maka sudah sadar juga tubuhku

Jika tanah ini sakit maka tubuh ini juga sakit

Berkah lailaha illallah

Makna Denotasi:

Pada larik pertama '*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatu*' artinya 'Semoga keselamatan terlimpah kepada kita' artinya Semoga keselamatan terlimpah kepada kita semua. Pengguna *doangang* pada larik ini menunjukkan bahwa mengucapkan salam adalah mendoakan diri kita agar Allah senantiasa melindungi kita.

Pada larik kedua '*Kuonjo buntta panrannuangku kuonjo*' artinya 'Kuinjak tanah, tanah yang memiliki pengharapan'. Memiliki makna kuinjukkan kakiku ke tanah penuh harapan. Pengguna *doangang* pada larik ini menunjukkan di tempat yang baik dia menginjakkan kakinya.

Pada larik ketiga '*Butta paksereanna badangku pakrampunganna*' artinya 'Kuinjak tanah kesatuan tubuhku'. Memiliki makna bahwa tanah yang diinjak tanah yang menyatu dengan jasadnya. Pengguna *doangang* pada larik ini menunjukkan bahwa tempat ia berpijak adalah tempat yang menyatu dengan jasadnya.

Pada Larik keempat '*Pi buttaya na kasakringang tong batanna kalengku*' artinya 'Jika sudah sadar tanah ini maka sudah sadar juga tubuhku'. Artinya jika tanah sudah sadar atau terbangun maka tubuhnya juga akan sadar. Pengguna *doangang* pada larik ini menunjukkan bahwa dia akan sadar ketika tanah tersebut sadar.

Pada larik kelima '*Garring pi buttaya na garring tong batang kalengku*' artinya 'Jika tanah ini sakit maka tubuh ini juga sakit'. ketika tanah tersebut sakit maka dirinya akan sakit juga. Pengguna *doangang* ini menunjukkan seolah apa yang terjadi terhadap tanah tempat ia berada, dia bisa merasakannya.

Pada larik keenam '*Barakka laillaha illah barakka anna muhammadan rosullula*' artinya 'Berkah Allahu Ta'ala berkah Muhammad Darosulullah' larik ini memiliki makna bahwa Allah Swt dan Muhammad Saw. memberkahinya.

Makna Konotasi:

Pemaknaan konotasi pada larik pertama, memiliki makna bentuk doa pengharapan agar keselamatan selalu menyertai kita. Pada larik kedua, memiliki makna menginjakkan kaki ke tanah yang aman dan membawa berkah. Pada larik ketiga, memiliki makna seseorang yang telah meninggal dunia. Pada larik keempat, memiliki makna seseorang yang pasti Kembali sadar jika sudah merasakan kesulitan dan hambatan dalam hidupnya. Pada larik kelima, memiliki makna jika yang satu senang, yang lainpun harus merasa senang. Jika yang satu sakit, yang lainpun harus merasakannya. Pada larik keenam, memiliki makna semoga diberkahi oleh Allah Swt yang bermakna semoga doa yang diucapkan mampu tertanam pada diri kita sehingga dapat melindungi kita ditanah tempat tinggal kita.

Berdasarkan data di atas, *doangang asuluk balak* adalah doa itu tujuan untuk meminta kepada Allah tentang perlindungan dan keselamatan. Harapan kepada Allah untuk menjadikan kehidupan pengguna atau pembaca *doangang* agar senantiasa dalam lindungan Allah Swt ketika berada diluar rumah.

##### 5. *Doangang Pajaga Ballak*

#### ***Pajaga Ballak***

*Bismillahirrahmannirahim*

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

*Ikau palukkak banngia*

Kau pencuri malam

*Katutuimami tubunu*

Jagalah tubuhmu

*Katutui tallasaknu*  
Jagalah hidupmu  
*Numammempomo ri ballaknu*  
Agar duduk di rumahmu  
*Numanngu'rangi Ri*  
Agar dirimu ingat  
*Barakkak La ilaha Illalah*  
Berkah la ilaha illalah  
Terjemahan :

**Menjaga Rumah**

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang  
Wahai kamu penggarong malam  
Pelihara tubuhmu  
Jaga kehidupanmu  
Duduklah dirumahmu  
Untuk merenung  
Berkat La Ilaha Illalah

Makna Denotasi:

Pada larik pertama '*Bismillahirrahmannirahim*' artinya 'dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang' larik ini memiliki makna semoga apa yang kita lakukan menjadi lancar.

Pada larik kedua '*Ikau palukkak bangia*' artinya 'wahai penggarong malam'. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kata 'wahai' memiliki arti kata seru untuk memanggil atau memperingatkan. Kata penggarong memiliki arti orang yang merampok. Kata 'malam' menurut KBBI artinya waktu setelah matahari terbenam hingga matahari terbit. Jadi makna dari larik ini seseorang yang sedang memanggil ataupun memperingatkan kepada pencuri malam.

Pada larik ketiga larik '*Katutuimami tubunu*' artinya 'pelihara tubuhmu'. Menurut KBBI kata 'pelihara' artinya rawatlah. Kata 'tubuh' artinya keseluruhan bagian badan. Jadi makna dari larik ini rawatlah tubuhmu dengan baik.

Pada larik keempat '*Katutui tallasaknu*' artinya 'jagalah kehidupanmu' larik ini memiliki makna untuk menjaga kehidupan kita agar terhindar oleh hal buruk. Larik kelima '*Numammempomo ri ballaknu*' artinya 'duduklah dirumahmu' memiliki makna duduklah dengan tenang saat berada dirumah. Larik keenam '*Numanngukrangi*' artinya 'untuk merenung' memiliki makna untuk mengingat atau merenungi apa saja yang telah dilakukan. Larik ketujuh '*Barakkak La ilaha Illalah*' artinya 'berkat la ilaha illalah' maknanya diberkahi oleh Allah Swt.

Makna Konotasi:

Pemaknaan konotasi pada larik pertama, memiliki makna sebuah harapan agar mendapatkan berkah dan kebaikan dalam menjalani hidup. Pada larik kedua, memiliki makna seseorang yang tidak tidur. Pada larik ketiga, memiliki makna jagalah dirimu dari hal buruk agar terhindar dari hal buruk. Pada larik keempat, memiliki makna

bersikap baiklah dalam bertutur kata maupun dalam bertindak. Pada larik kelima, memiliki makna setiap perbuatan dan akhlak kita harus sejalan dengan ketentuan adat dan ajaran agama Islam. Pada larik keenam, memiliki makna ingatlah semua perbuatan yang selama ini telah kamu lakukan dan bertobatlah. Pada larik ketujuh, memiliki makna semoga diberkahi oleh Allah Swt yang bermakna semoga doa yang diucapkan mampu tertanam pada diri kita agar diberi perlindungan ketika berada dirumah.

Berdasarkan data di atas, *doangang pajaga* ballak adalah doa untuk meminta pertolongan kepada Allah agar rumah aman dan terhindar niat jahat terhadap rumah, isinya dan penghuninya. Harapan kepada Allah untuk menjadikan orang-orang yang berada di dalam rumah selalu dalam lindungannya.

#### 6. *Doangang Aklampa*

##### **Aklampa**

*Bismillahirrahmanirrahim*

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

*Punna naunga ri butta*

Kalau turun ke tanah

*Kukangkang cahayana lino*

Kugenggam cahayanya dunia

*Kusukang bunga ri ia*

Kurangkai bunga padanya

*Sikuntu mahlloka*

Semua makhluk

*Maccini nangaingaseng*

Dilihat dan disukai semua orang

*Mange ri nakke*

Pergi ke saya

*Barakkak la illaha illalah*

Berkah la illaha illalah

Terjemahan:

##### **Hendak Bepergian**

Dengan menyebut nama Allah yang Maha

Pengasih lagi Maha Penyayang

Kalau aku keluar rumah

Kugenggam cahaya alam

Kurangkai bunga padanya

Semua makhluk

Melihat menyukai semua

Kepada saya

Berkat La illaha illalah

Makna Denotasi:

Pada larik pertama '*Bismillahirrahmanirrahim*' artinya 'Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang' maknanya dengan menyebut nama Allah semua kegiatan yang kita lakukan menjadi lancar. Larik kedua '*Punna naunga ri butta*' artinya 'kalau aku turun ke tanah' maknanya ketika dia ingin keluar untuk berjalan ke tanah semoga Allah senantiasa melindungiku dari hal-hal yang buruk.

Larik ketiga '*Kukangkang cahayana lino*' artinya 'kugenggam cahaya alam' maknanya dia memegang sebuah cahaya alam untuk kehidupannya. Berharap dengan memegang sebuah cahaya dapat menerangi kehidupannya. Larik keempat '*Kusukang bunga ri ia*' artinya 'kuangkat bunga padanya' maknanya dia mengangkat sebuah bunga.

Larik kelima '*Sikuntu mahlloka*' artinya 'semua makhluk' maknanya untuk semua makhluk hidup yang ada. Larik keenam '*Maccini manngaingaseng*' artinya 'menyukai melihat semua' maknanya menyukai semua hal yang dilihatnya. Larik ketujuh '*Mange ri nakke*' artinya 'kepada saya' maknanya kepada dirinya sendiri. Larik kedelapan '*Barakkak la illaha illalah*' artinya 'berkat la illaha illalah' maknanya diberkahi oleh Allah Swt.

Makna Konotasi:

Pemaknaan konotasi pada larik pertama, memiliki makna sebuah harapan agar mendapatkan berkah dan kebaikan dalam menjalani hidup. Pada larik kedua, memiliki makna seseorang yang berharap dapat selalu berbuat baik. Pada larik ketiga, memiliki makna seseorang yang memberikan rezeki kepada orang lain. Pada larik keempat, memiliki makna berbuat baiklah kepada sesama manusia. Pada larik kelima, memiliki makna seseorang yang disukai oleh semua orang karena selalu berbuat baik dan sopan kepada orang lain. Pada larik keenam, memiliki makna setiap perbuatan baik akan dibalas dengan perbuatan yang baik. Pada larik ketujuh, memiliki makna memotivasi dirinya agar selalu dalam perlindungan Allah Swt dan terhindar niat jahat. Pada larik kedelapan, memiliki makna semoga diberkahi oleh Allah Swt yang bermakna semoga doa yang diucapkan mampu tertanam pada diri kita agar diberi perlindungan ketika berada diluar rumah.

Berdasarkan data di atas, *doangang pajaga* ballak adalah doa untuk meminta pertolongan kepada Allah agar ketika keluar rumah dengan aman dan terhindar niat jahat terhadap di luar rumah, isinya dan penghuninya. Harapan kepada Allah untuk selalu dilindungi ketika berada di luar rumah.

#### 7. *Doangang pajaga koko*

##### ***Pajaga Koko***

Bismillahirrahmanirrahim  
Wajaalna min baini aidihim  
Saadam fa-aghsyainaa hum  
Fahum laa yubshirum  
Barakkak La Ilaha Illalah

Terjemahan:

### **Penjaga Kebun**

Dan kami telah menjadikan penghalang  
Di hadapan dan di belakang mereka  
Juga kami menutup pemandangan mereka  
Sehingga mereka tidak dapat melihat  
Berkat tiada Tuhan, melainkan Allah  
Berkah lailaha illallah

Makna Denotasi:

Pada larik pertama '*Bismillahirrahmanirrahim*' artinya 'Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang' maknanya dengan menyebut nama Allah semua kegiatan yang kita lakukan menjadi lancar dan diberi keselamatan. Larik kedua '*Wajaalna min baini aidihim*' artinya 'Dan kami telah menjadikan penghalang' maknanya bahwa apa yang mereka lindungi selalu dalam lindungan Allah Swt.

Larik ketiga '*Saadam fa-aghsyainaa hum*' artinya 'Di hadapan dan di belakang mereka Juga kami menutup pemandangan mereka' maknanya yang mereka lindungi dari semua orang. Larik keempat '*Fahum laa yubshirum*' artinya 'Sehingga mereka tidak dapat melihat' maknanya agar mereka tidak dapat melihat apa yang mereka sembunyikan. Larik kelima '*Barakkak La Ilaha Illallah*' artinya 'Berkat Allah' maknanya semoga apa yang mereka lindungi diberkahi oleh Allah Swt.

Makna Konotasi:

Pemaknaan konotasi pada larik pertama pada larik pertama, memiliki makna sebuah harapan agar mendapatkan berkah dan kebaikan dalam melakukan sesuatu. Pada larik kedua, memiliki makna memberikan gambaran bahwa orang-orang yang tidak beriman itu akan memandang baik perbuatan jahat yang mereka kerjakan. Pada larik ketiga, memiliki makna seseorang yang tidak dapat melihat petunjuk, dan buta terhadap kebaikan. Pada larik keempat, memiliki makna seseorang yang tidak dapat melihat kebaikan seseorang dikarenakan keirihatian yang mereka punya. Pada larik kelima, memiliki makna semoga diberkahi oleh Allah Swt yang bermakna semoga doa yang diucapkan mampu tertanam pada diri kita agar diberi kebun kita selalu dilindungi

Berdasarkan data di atas, *doangang pajaga koko* adalah doa untuk meminta perlindungan kepada Allah agar tanaman yang mereka tanam di kebun selalu dalam lindungan Allah Swt. Harapan kepada Allah untuk selalu dilindungi dimanapun keberadaan kita.

8. *Doangang Pabongka Setang*

### ***Doangang Pabongka Setang***

*Bismillahirrahmanirrahim*

Dengan nama Allah yang Maha pengasih lagi Maha penyayang

*Kau setang kau longgak*

*Kau setan kau tinggi*

*Palik-palili kalennu*

Singkirkan dirimu sendiri

*Lammaloi yukkung yukkung*  
 Mau lewat yukkung yukkung  
*Yukkung bajak tau*  
 Yukkung manusia baja  
*Bajak bassia*  
 Baja besia  
*Panggala-gala buttaya*  
 Penopang tanah  
*Kunfayakun*  
 Jadilah maka terjadilah  
 Terjemahan:

### **Mengusir Setan**

Dengan nama Allah yang Maha pengasih lagi Maha penyayang  
 Engkau setan kau yang tinggi  
 Singkirkan dirimu  
 Akan lewat yukkung  
 Yukkung Baja manusia  
 Baja besi  
 Penguat tanah  
 Jadilah maka jadilah

Makna Denotasi:

Pada larik pertama '*Bismillahirrahmannirahim*' artinya 'dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang' larik ini memiliki makna semoga apa yang kita lakukan menjadi lancar.

Pada larik kedua '*Kau setang kau longgak*' artinya 'Engkau setan kau yang tinggi. Larik ini memiliki makna seseorang yang berperilaku buruk dan bersifat sombong. Pada larik ketiga larik '*Palik-palili kalennu*' artinya 'singkirkan dirimu'. Larik ini memiliki makna jauhkan dirimu dari berperilaku buruk. Pada larik keempat '*Lammaloi yukkung yukkung*' artinya 'akan lewat yukkung'. Pengguna doangang menggambarkan Yukkung itu adalah makhluk yang memiliki ciri gaib, heroik, dan orang Makassar percaya bahwa Yukkung adalah penjaga mereka.

Larik kelima '*Yukkung bajak tau*' artinya 'yukkung baja manusia' memiliki makna Yukkung menjaga dan melindungi manusia dari hal buruk. Larik keenam '*Bajak bassia*' artinya 'baja besi' memiliki makna denotasi baju besi adalah logam pelindung menutupi tubuh dalam pertempuran. Larik ketujuh '*Panggala-gala buttaya*' artinya 'penguat tanah' memiliki makna bahwa tanah diartikan sebagai pribadi yang bertanggung jawab atas sesuatu yang terjadi. Larik kedelapan '*Kunfayakun*' artinya 'jadilah maka jadilah' maknanya sesuatu yang ditakdirkan akan.

Makna Konotasi:

Pemaknaan konotasi pada larik pertama pada larik pertama, memiliki makna sebuah harapan agar mendapatkan berkah dan kebaikan dalam melakukan sesuatu. Pada larik kedua, memiliki makna memberikan gambaran bahwa orang-orang yang

tidak beriman itu akan memandang baik perbuatan jahat yang mereka kerjakan. Pada larik ketiga, memiliki makna seseorang yang tidak dapat melihat petunjuk, dan buta terhadap kebaikan. Pada larik keempat, memiliki makna seseorang yang tidak dapat melihat kebaikan seseorang dikarenakan keirihatian yang mereka punya. Pada larik kelima, memiliki makna semoga diberkahi oleh Allah Swt yang bermakna semoga doa yang diucapkan mampu tertanam pada diri kita agar diberi kebun kita selalu dilindungi

Berdasarkan data di atas, *doangang pajaga koko* adalah doa untuk meminta perlindungan kepada Allah agar tanaman yang mereka tanam di kebun selalu dalam lindungan Allah Swt. Harapan kepada Allah untuk selalu dilindungi dimanapun keberadaan kita.

### **Pembahasan**

Sesuai dengan hasil penelitian apabila dihubungkan dengan penelitian relevan menyatakan makna dari *doangang kasalamakkang* berperan dalam kehidupan masyarakat Makassar. *Doangang kasalamakkang* adalah salah aset dari nenek moyang yang memiliki makna tinggi di dalamnya dan memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat Makassar.

Seiring perkembangannya di era globalisasi seakan *doangang kasalamakkang* ini semakin tenggelam karena dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat Makassar sekarang *doangang kasalamakkang* sudah jarang yang menggunakannya bahkan nyaris terlupakan dan tidak terpakai. sastra begitu bermakna dan sangat penting dikenalkan kepada anak didik dari sekecil mungkin kapanpun itu. Oleh karena itu, peneliti mengambil langkah bahwa *doangang* sebagai karya sastra daerah Makassar perlu tetap dilestarikan sebagai karya sastra untuk di dokumentasikan, diteliti dan nantinya akan menjadi referensi bagi generasi muda peneliti selanjutnya.

Arti yang terdapat *padadoangang kasalamakkang* ialah sebuah aturan mengenai apa-apa saja harus dilakukan dan tidak dilakukan. *Doangang* merupakan petunjuk tentang cara berkehidupan dan melindungi diri, dan bagaimana menjalin hubungan sesama manusia dan pencipta. Oleh karena itu *doangang* harus dilestarikan dan dikenalkan ke generasi selanjutnya sehingga *doangang* tetap lestari seiring dengan berjalannya waktu. Usaha ini bukan berarti ada keyakinan bahwa *doangang* ini akan bermanfaat atau bisa kita memiliki kekuatan mistiknya saat dibaca tetapi penelitian ini hanya semata-mata ingin mengungkapkan makna yang terdapat dalam *doangang* tersebut.

*Doangang* Dalam konteks budaya Makassar, sangat dimuliakan. *doangang* tidak boleh dianggap enteng atau hanya sebagai ungkapan-ungkapan manis tanpa makna. Ia harus dipertaruhkan karena isinya menekankan keharusan dan pantangan. Oleh karena itu, seseorang yang memelihara *doangang* akan selalu terpandang di tengah-tengah masyarakat. Sebaliknya, seseorang yang tidak mengindahkannya bisa saja menanggung sangsi yang amat berat, nama baiknya tercemar dan kedudukan sosialnya menjadi rendah sehingga sangat sulit beradaptasi dalam pergaulan masyarakat.

Makna yang terkandung dalam *doangang* adalah petunjuk tentang apa yang mesti, apa yang harus, apa yang boleh dikerjakan dan apa yang dilarang kerjakan. Kalau diamati lebih lanjut, *doangang* merupakan petunjuk tentang cara berkehidupan dan menentukan suatu yang ideal mengenai bagaimana seseorang harus hidup, menjalin hubungan dengan sesama manusia dan penciptanya. Begitu pula dalam kehidupan masyarakat Makassar, *doangang* sudah menjadi darah daging di tengah-tengah masyarakatnya. Setiap perbuatan yang dilakukan harus seiring dengan makna yang terkandung dalam kata-kata Doangang karena sudah menjadi tradisi yang sudah turun temurun diajarkan oleh orang-orang terdahulu kepada generasi-generasi penerus agar *doangang* tidak punah dan tetap terjaga seiring dengan perkembangan zaman dan budaya-budaya asing yang sering mempengaruhi jati diri masyarakat terutama jati diri masyarakat Makassar.

## KESIMPULAN

1. Makna denotasi yang didapatkan dari *doangang kasalamakkang* ini secara keseluruhan memiliki makna mengenai suatu keadaan, pada saat seseorang menginginkan untuk mewujudkan keinginannya, mensejahterakan kehidupannya, dan dapat meneguhkan pendiriannya. Melalui keinginan tersebut, dapat di berkahi dan di lindungi oleh Allah Swt.
2. Makna konotasi yang didapatkan mengacu kepada sebuah permohonan Seseorang, yakni pengguna *doangang kasalamakkang* sebagai seorang yang menginginkan permohonannya terwujud. Pengguna *doangang kasalamakkang* juga menggambarkan bahwa selama ini dirinya selalu berdoa di dalam kesehariannya, sehingga pengguna berharap agar permohonannya terwujud. Berharap bahwa dirinya selalu berada dalam lindungan Allah Swt. pengguna *doangang kasalamakkang* juga ingin memberitahu kepada pembaca bahwa *Doangang* merupakan petunjuk tentang cara berkehidupan dan melindungi diri, dan bagaimana menjalin hubungan sesama manusia dan pencipta.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhir, M. (2021). Simbol Dalam Doangang Berbahasa Makassar. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(3), 767–772.
- Anugrah, F. (2014). *Analisis Semiotika Terhadap Makna Unsur-Unsur Budaya Yogyakarta di Balik Peristiwa Perampokan di Film Java Heat*. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif ....
- Aritonang, D. A., & Doho, Y. D. B. (2019). Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Lirik Lagu Band Noah "Puisi Adinda." *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Bisnis*, 4(2), 77–103.
- Asri, A., & Daeng, K. (2020). Nilai Budaya Dalam Teks Sinrilik Kappalak Tallumbatua Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Sma. *Klasikal: Journal Of Education, Language Teaching And Science*, 2(3), 19–30.
- Basri, S., & Sari, E. (2019). Tari Remo (Ngremong): Sebuah Analisis Teori Semiotika

- Roland Barthes Tentang Makna Denotasi Dan Konotasi Dalam Tari Remo (Ngremong). *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 2(1), 55–69.
- Darmawati N, D. N. (2019). *Doangang Bunga Ria-Ria (Mantra Pekasih) pada Masyarakat Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa*. UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR.
- Husnawati. (2018). *The symbolic meaning of the mappatabe tradition of the Bugis community in the Kajuara sub-district, Bone district*. 91.
- Idris, M. (2018). Makna PappasengTomatoa Masyarakat Bugis Sinjai (Tinjauan Semantik Sastra tutur). *Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar*.
- Lafamane, F. (2020). *Karya Sastra (Puisi, Prosa, Drama)*.
- Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. *Wacana Media*.
- Sugiyono, S. (2012). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*(; S. Sutopo, Ed.). *Bandung: Alfabeta*.
- Wijiati, I. A. (n.d.). Kajian Roland Barthes Dalam Kumpulan Cerpen Melankolia Bunga-Bunga Karya Inung Setyami. *Kode: Jurnal Bahasa*, 10(1).